

## **Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Nyawen Sebagai Rangkaian Upacara Ngusabha Dalem Di Desa Sukawana Bangli**

**Kadek Ediyana**

SD Negeri 4 Sukawana, Bali, Indonesia  
kadekediya1990@gmail.com

### **Abstract**

*Bali island, as a relatively small island, but it has quite a big name which has been able to contribute not only to Balinese life but also to life in Indonesia and even internationally. Therefore, all religious activities cannot be separated from Desa, Kala, and Patra. The Ngusabha Dalem Ceremony is held once a year, precisely at Sasih Kapitu. The Nyawen Tradition is carried out by Daha Truna or boys by working together to prepare and carry out the Nyawen Tradition. in the Ngusabha Dalem Ceremony series. The type of research carried out is qualitative research with an ex post facto approach. In collecting interview data, literature and documentation. Based on the analysis of the data results, the research results that can be obtained are as follows: (1) The Nyawen Tradition Procession is part of the implementation of the Ngusabha Dalem Ceremony in Sukawana Village. (2) The implementation of the Nyawen Tradition has several functions, namely the function of social life, religious function, cultural preservation function, (3) The value of Hindu religious education contained in the Nyawen Tradition, namely the value of Tattwa, the teachings of Karma Marga and the teachings of Sraddha. The value of ethical education in the application of the Tri Kaya Parisudha are Manacika, Wacika, and Kayika. Meanwhile, the classification of Yajña which is based on the means and method of carrying it out is Tapa Yajña, Dravya Yajña, Jnana Yajña, and Yoga Yajña.*

**Keywords:** *Hindu Education; Tradition; Nyawen*

### **Abstrak**

Pulau Bali sebagai pulau yang relatif kecil namun mempunyai nama yang cukup besar, sudah dapat memberikan kontribusi bukan saja pada kehidupan *krama* Bali melainkan juga pada kehidupan di Indonesia bahkan pada dunia internasional. Oleh karena itu segala kegiatan keagamaan tidak terlepas dari *Desa, Kala, dan Patra*. Upacara *Ngusabha Dalem* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada *Sasih Kapitu*. Tradisi *Nyawen* yang dijalankan oleh *Daha Truna* atau anak laki-laki dengan cara bersama-sama dalam mempersiapkan dan melaksanakan Tradisi *Nyawen* dalam rangkaian Upacara *Ngusabha Dalem*. Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *expost facto*. Dalam mengumpulkan data wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Berdasarkan analisis hasil data, adapun hasil penelitian yang dapat yaitu: (1) Prosesi Tradisi *Nyawen* ini merupakan bagian pelaksanaan Upacara *Ngusabha Dalem* di Desa Sukawana. (2) Pelaksanaan Tradisi *Nyawen* memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi kehidupan sosial, fungsi religius, fungsi pelestarian budaya, (3) Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi *Nyawen* yaitu nilai *tattwa*, ajaran *Karma Marga* dan ajaran *Sraddha*. Nilai pendidikan etika pengaplikasian *Tri Kaya Parisudha* yaitu *Manacika, Wacika* dan *Kayika*. Sedangkan dalam pengolongan *yajña* yang didasarkan atas sarana dan cara dalam melaksanakannya yaitu *Tapa Yajña, Dravya Yajña, Jnana Yajña, dan Yoga Yajña*.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Hindu; Tradisi; Nyawen*

## Pendahuluan

Pulau Bali sebagai pulau yang relatif kecil namun mempunyai nama yang cukup besar, sudah dapat memberikan kontribusi bukan saja pada kehidupan *krama* Bali melainkan juga pada kehidupan di Indonesia bahkan pada dunia internasional. Hal ini terjadi karena Bali mempunyai adat-istiadat yang menjadi tradisi di setiap daerah setempat. Pandangan masyarakat Bali yang didasari ajaran agama Hindu yang mengajarkan konsep keseimbangan dan keharmonisan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* (Suadnyana & Darmawan, 2020). Konsep-konsep yang diajarkan oleh *Weda* itulah sesungguhnya yang melahirkan Bali mempunyai kebudayaan yang sangat luhur. Dari kehidupan itulah memunculkan esensi kehidupan bangsa. Maka dari itu muncullah cipta, rasa dan karsa orang Bali yang bernafaskan ajaran agama Hindu berupa kebudayaan Bali yang kita warisi. Pada abad sekarang ini masyarakat dan kebudayaan Bali dihadapkan pada tantangan dengan dua masalah besar yaitu masalah umum dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini memunculkan berbagai dampak dalam kebudayaan Bali yang mengakibatkan banyak hilangnya keaslian watak dan kemandirian kebudayaan yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu.

Masalah khusus dengan adanya globalisasi ini kita harus mampu meningkatkan kesadaran kebudayaan kita yang menumbuhkan keinginan dan komitmen berbudaya. Dengan demikian kebudayaan akan berkembang dan berkelanjutan tanpa kehilangan akarnya. Terjadilah suatu proses yang berkelanjutan dalam perkembangan dan perubahan proses serta yang memegang peranan penting adalah kebijakan *Desa, Kala, Patra* (tempat, waktu, aturan) yang menyesuaikan bentuknya tanpa mengurangi esensinya (Yasa, 2020). Dalam dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ada hal-hal yang tertinggal karena tidak mampu mengejar kecepatan kemajuan itu dan ada pula hal-hal yang terus dapat hidup. Karena potensi kreativitasnya mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan. Bali dibangun berdasarkan konsep-konsep agama Hindu, ini berarti bahwa konsep-konsep kebudayaan Bali dijiwai oleh agama Hindu. Jadi manusia Bali atau masyarakat Bali dalam setiap bidang kehidupannya dituntun oleh nilai-nilai kebudayaan Bali yang bersifat religius Hindu (Ariyoga, 2019).

Agama Hindu mengajarkan agar umatnya berpandangan dan bersikap selaras, serasi, dan seimbang terhadap alam sekitarnya. Atas dasar itu maka manusia atau masyarakat Bali mempunyai kesadaran bahwa alam semesta merupakan kompleksitas unsur-unsur yang satu dengan yang lain saling terkait dan membentuk suatu sistem kesemestaan itu (Mardawa, et al., 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai dasar dari kehidupan kebudayaan Bali adalah nilai keseimbangan. Nilai-nilai itu akan terwujud dalam dua unsur yaitu : (1) Ingin menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya, (2) Ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman antar sesama makhluk ciptaan Tuhan dan juga terhadap alam dimana manusia hidup sebagai bagian integral dari sistem kesemestaan. Kedua unsur di atas menjadi pedoman kehidupan masyarakat Bali kemudian nilai dan asas ini diapersepsikan dalam filsafat *Tri Hita Karana*. Menurut Sudharma unsur-unsur dari ajaran *Tri Hita Karana* itu adalah : (1) *Ida Sang Hyang Widhi* yang merupakan *super natural power*, (2) *Bhuana* yang merupakan makrococosmos (alam semesta), (3) Manusia yang merupakan mikrococosmos (Pradnyana, et al., 2019).

Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dalam tata hidup masyarakat Bali, bahkan senantiasa diterapkan dan dilaksanakan sebagai suatu kebulatan yang padat erat melekat pada setiap aspek kehidupan secara harmonis, dinamis dan produktif (Purnomo, 2020).

Dari ketiga unsur dalam *Tri Hita Karana* tersebut memunculkan tata cara dalam kehidupan yang tidak akan terpisahkan dalam tradisi-tradisi kehidupan umat Hindu di Bali. Dengan kebhinekaan adat istiadat tersebut memunculkan suatu tradisi yang menjadi kebiasaan turun-temurun. Berbicara mengenai tradisi di Indonesia sangatlah banyak terdapat tradisi yang unik yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang menjadi sebuah kekayaan yang tak ternilai yang menjadikan setiap daerah memiliki ciri khas, masing-masing daerah tentunya mempunyai tradisi yang masih berlaku dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tradisi tersebut dijaga agar kelestarian mengenai budaya yang terdapat dalam daerah tersebut terjaga dengan baik dan dapat dilanjutkan hingga penerus selanjutnya (Wulandari, et al., 2019). Pemerintah pun ikut andil dalam menjaga kelestarian budaya yang terdapat pada daerah tersebut, sehingga sektor wisata dapat berisikan wawasan mengenai budaya disela-sela liburan dan menjadi sebuah media dalam menambah wawasan terkait kekayaan budaya adat yang masih dapat kita jumpai saat ini ini tentu akan membantu kita dalam mengetahui bagaimana para leluhur kita terdahulu menciptakan sebuah budaya yang memiliki makna kehidupan yang masih dapat dirasakan sampai saat ini.

Alifuddin & Setyawan (2021) menyatakan bahwa sebuah budaya dan tradisi tidak mudah untuk ditinggalkan walaupun sudah tidak lagi tinggal di tempat asalnya tradisi dan budaya itu tercipta untuk mengenalkan dan menjaga budaya dan adat yang harus dijaga di tengah kemajuan zaman. Dengan budaya dan tradisi mudah untuk diperkenalkan dan dilakukan di daerah yang dihuni oleh beragam macam etnik penduduk. Kota Samarinda sendiri yang didominasi oleh penduduk dari suku Jawa tentunya budaya dan tradisinya berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tali silaturahmi dapat dijalin dengan adanya budaya dan tradisi, sehingga tercipta kerukunan dalam tatanan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1985), tradisi adalah sesuatu kebiasaan adat istiadat yang diwariskan dan dilaksanakan atau dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang, salah satunya adalah Tradisi *Nyawen* di Desa Sukawana Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Tradisi *Nyawen* ini dilaksanakan oleh *Daha Truna* setempat. *Daha Truna* bagi masyarakat Desa Sukawana merupakan orang yang masih suci dan belum bisa berpikir untuk berpolitik terkait dengan batas desa, *Sawen* yang digunakan terbuat dari batang pohon *kacing landa* dan diikat dengan *ilalang* ini memiliki arti yaitu *kacinglanda* artinya menjaga dan tanda suatu batas agar tidak hilang dan pohon itu yang dianggap suci dan tumbuh di wilayah Desa Sukawana, sebelum *Nyawen* dilaksanakan para *Daha Truna* terlebih dahulu sembahyang di pura desa atau *Pura Baleagung* Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Persembahyangan ini dipimpin oleh *Dane Jero Kubayan* setelah persembahyangan selesai para *Daha Truna* dan *Jero Kubayan* mekemit di Pura Desa atau pura *Baleagung* sampai pukul 24.00 pm, setelah jam menunjukkan pukul 24.00 pm barulah para *Daha Truna* melaksanakan tugasnya yang didampingi oleh *sinoman* (*sayan desa*). Setiap menancapkan *sawen* *Daha Truna* mengucapkan beberapa kata sapaan yaitu” *kaki-kaki, dadong-dadong mulih dinane bin mani posa ne kal gaenanga banten kin panak cucune, ane bungkut gandong, ne perot gandong, ane buta dandanin limanae* “ (kakek-kakek, nenek-nenek pulang lagi sehari upacara *Posa* akan dibuatkan upacara oleh anak dan cucu yang bungkut di gandong, yang cacat di gandong dan yang buta pegang tangannya) setelah itu para *Daha Truna* memukul tanah sebanyak tiga kali, setelah itu barulah Para *Daha Truna* menancapkan *sawen* yang sudah dibawa setelah *sawen* itu selesai di tancapkan para *Daha Truna* kembali ke Pura Desa atau pura *Baleagung* untuk menyatakan bahwa tugasnya sudah dilaksanakan dan keesokan harinya dilaksanakanlah upacara *Ngusabha Dalem* dimana pada saat ini para masyarakat Desa Sukawana melakukan persembahyangan di *Pura Dalem* dengan

membawa *banten* atau sesajen dan tumbuh-tumbuhan yang ada di kebunnya untuk dibawa ke Pura *Dalem* untuk dihaturkan kepada para leluhur istilah yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sukawana tumbuh-tumbuhan itu disebut *papet* atau *nitip* (meninitipkan) kepada para leluhur karena tumbuh-tumbuhan itu diyakini oleh masyarakat di Desa Sukawana para roh leluhur datang untuk melakukan aktifitas menanam di kebun milik sanak saudaranya setelah *Nyawen* dilaksanakan, masyarakat Desa Sukawana melaksanakan *Nyepi Desa*. Dengan dilaksanakan tradisi *Nyawen*. Hanya tradisi di daerah tertentu saja, tetapi sejatinya makna di balik itu adalah merupakan suatu ungkapan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* terhadap anugrah yang telah diberikan kepada kita. Tradisi *Nyawen* merupakan tradisi yang sangat bagus, karena hanya dengan pelaksanaan tradisi *Nyawen* kita dapat mencurahkan rasa bakti kita ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan pada para leluhur dan tradisi ini perlu disosialisasikan kepada generasi muda di daerah setempat, sehingga keberadaannya dapat dipertahankan, sehingga peneliti ingin mengkaji tentang *Tradisi Nyawen* dalam rangkaian upacara *Ngusabha Dalem* di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni secara umum untuk menganalisis Tradisi *Nyawen* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sukawana. Melalui tinjauan ini diharapkan adanya pengertian dan pemahaman terhadap sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sehingga tidak terjadinya pemaknaan dan pemahaman keliru yang pada akhirnya menyebabkan saling menyalahkan dan pertentangan sebagai penganut agama Hindu, serta memperkenalkan Tradisi *Nyawen* kepada masyarakat luas dan penganut agama Hindu lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pelengkap dan sumber informasi bagi masyarakat dan kalangan akademis yang ingin mendalami tradisi-tradisi keagamaan pada masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Desa Sukawana pada khususnya. Manfaat Praktis dari penelitian ini yaitu (1) Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh para prajuru adat, tokoh adat dan tokoh agama Hindu yang ada di Desa Sukawana dan Para tokoh agama Hindu lainnya dalam memberikan pemahaman tentang bentuk, fungsi dan pendidikan agama Hindu yang terdapat pada Tradisi *Nyawen* dalam rangkaian upacara *Ngusabha Dalem* di Desa Sukawana. (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang masyarakat dan generasi muda agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi *Nyawen* sehingga mampu meningkatkan pengamalan nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar *gugon tuwon* atau *nak mula keto* di kalangan masyarakat. (3) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti lain terutama berkaitan dengan masalah tradisi yang sifatnya masih lokal genius.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. penelitian kualitatif mencakup deskripsi murni tentang program dan pengalaman orang dilingkungan sekitar penelitian. Metode penelitian kualitatif mengacu pada strategi penelitian yang menghasilkan data atau bahan keterangan deskriptif mengenai makna dari suatu benda, tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Mengacu pada pengertian tersebut, maka jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, mengingat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini merupakan masalah sosial keagamaan. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat pengindraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

## Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Desa Sukawana Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Desa Sukawana merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 s/d 1500 diatas permukaan laut, curah hujan relative sedang, dengan batas wilayah administrative sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kutuh
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pinggan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kintamani
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Daup

Luas wilayah Desa Sukawana 33,61 km persegi atau 3361 ha. Yang memiliki iklim tropis suhu berkisar rata-rata 23-26 derajat *Celsius*, curah hujan rata-rata 1800 s/d 1887 mm/tahun atau rata-rata 149 hari kalender. Orbitrasi dari ibu kota Propensi adalah 72 Km, Kabupaten 36 Km, Kecamatan 5 Km, jarak Banjar Dinas terjauh kepusat pemerintahan Desa adalah 5 K Desa Sukawana merupakan desa Bali Kuna sehingga banyak terdapat tradisi-tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, salah satunya adalah Tradisi *Nyawen*. Menurut Andriani (2021), tradisi *nyawen* merupakan adat kebiasaan memasang *sawen* sebagai pelindung dan penanda kepemilikan. Dan juga merupakan simbol penolak bala dan penanda akan suatu tempat atau wilayah guna menunjukkan kepemilikan). Sedangkan menurut Sondarika (2021) mengatakan bahwa Tradisi *nyawen* merupakan tradisi tolak bala yang dilaksanakan setiap awal tahun baru Islam. Tradisi ini bertujuan meminta keselamatan warga masyarakat beserta lingkungannya agar dijauhkan dari marabahaya. Prosesi pelaksanaan tradisi *nyawen* diawali dengan mempersiapkan perlengkapan untuk membuat *sawen*, proses pembacaan doa dan syukuran berupa makan bersama sebagai bentuk rasa syukur. Makna filosofis tradisi *nyawen* adalah sebagai wujud pengharapan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan perlindungan dan keselamatan serta persatuan antar sesama untuk saling menjaga kelestarian alam sehingga masyarakat beserta lingkungan tempat tinggalnya dijauhkan dari marabahaya.

Sedangkan Klarissa.(2019) mengatakan bahawa *Nyawen* merupakan serangkaian upacara yang dilaksanakan untuk menangkal marabahaya bagi wanita yang sedang hamil. Sedangkan Proses Pelaksanaan *Nyawen* di Desa Sukawana yaitu tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon anugrah kepada Idang Sang Hyang Widhi Wasa atas berkah yang sudah dilimpahkan yang mana pelaksana tradisi *nyawen* yaitu dilaksanakan pada *purnama sasih kapitu* tradisi ini dilaksanakan mulai dari *wali* di pura *Sang Pasek* atau *Ratu Pacek*, *Wali* itu dilaksanakan mulai dari pagi pukul 06.00 wita sampai dengan 09.00 wita setelah itu diteruskan ke Pura Desa atau Pura *Baleagung* Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dimana saat *wali* ini setiap *Kraman* atau masyarakat yang laki-laki yang sudah berkeluarga wajib membawa satu ekor ayam pejantan untuk diadu di pura *Sang Pasek* atau *Ratu Pacek*, sebelum *wali* dimulai para *dulun* Desa atau para *Dane Jero Kubayan* menghaturkan *banten*, dan *segehan* setelah itu baru ayam-ayam itu boleh diadu, setelah jam menunjukan pukul 09.00 am maka *wali* pindah ke pura desa atau Pura *Baleagung*, *wali* itu menggunakan *kemong* sebagi *Duen Ratu Pacek* atau *Sang Pasek* dan *wali* dilaksanakan selama 7 hari sampai terahir yaitu *nyaagang* yaitu dengan memotong seekor sapi jantan di tempat (*kalangan*) dilaksanakannya *wali* dalam hal ini menggunakan konsep *siwa budha* karena di Desa Sukawana tidak memiliki *Dalem Prajapati* pada umumnya yang terdapat di Desa-desa lainnya di Bali, tetapi *Pura Dalem* di Desa Sukawana di sebut dengan Pura *Dalem Baleagung*.

Setelah *wali* selesai dilaksanakan maka diadakan sangkepan *Kliwon* yaitu sangkepan *Kraman Twaan*, dan *soma keliwon* untuk *kraman Nyomanan* atau rapat

masyarakat dengan prajuru desa dan para *Dulun Desa* sangkepan ini di lakukan bertujuan untuk menyiapkan upacara *ngambing* dengan memotong seekor kambing dipura *Tengayang* di Desa Sukawana dan dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber segala kekuatan alam beserta isinya dan memanggil roh para reluhur yang telah meninggal bahwa pada *Ngusabha Dalem* akan dibuatkan upacara untuk itu para sanak saudara memohon agar mereka yang telah meninggal datang ke pura *Dalem*. Upacara ini di pimpin oleh *Jero Kubayan Kiwa Tengen* Desa Sukawana, setelah upacara *Ngambing* dilaksanakan keesokan harinya dilakukan upacara *Ngampad (bersih-bersih)* dari ujung batas utara Desa Sukawana dengan Desa Bantang, dari ujung selatan dari batas Desa Sukawana dengan Desa Kintamani dan di sepanjang sekitar pura *Dalem* Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Ngampad* ini dilaksanakan oleh *Daha Truna*, setelah upacara *ngampad* melakukan pembersihan di areal pura *Dalem* dan di perbatasan desa barulah pada malam harinya tradisi *nyawen* ( sawen) dilaksanakan. *Sawen* artinya yaitu sebagai tanda, ciri, tenger dan sebagai batas suatu wilayah atau sekarang disebut dengan palang desa *nyawen* ini bertujuan untuk memberikan batas desa agar para leluhur tidak kebingungan menuju desa dan rumahnya karena *sawen* yang di jadikan sebagai tanda atau ciri di tancapkan di setiap depan pekarangan rumah dan batas desa.

Tradisi *Nyawen* ini dilaksanakan oleh *Daha Truna* setempat di Pura *Dalem* dan batas utara Desa Sukawana dengan Desa Bantang dan batas selatan dengan Desa Kintamani karena *Daha Truna* dianggap oleh masyarakat Desa Sukawana merupakan orang yang masih suci dan belum bisa berpikir untuk berpolitik karena *Nyawen* terkait dengan batas desa, *Sawen* yang digunakan terbuat dari batang pohon *kacing landa* dan diikat dengan *ilalang* ini memiliki arti yaitu *kacinglanda*, *Kancing* artinya mengunci dan *landa* artinya jalan sedangkan *lalang* adalah sebagai pengikat dari pada *kancinglanda*. *Kancing landa* berarti mengunci jalan menuju desa sukawana, sawen merupakan tanda suatu batas agar tidak hilang dan pohon itu yang dianggap suci dan tumbuh diwilayah Desa Sukawana, sebelum *Nyawen* dilaksanakn para *Daha Truna* terlebih dahulu sembahyang di pura desa atau *Pura Baleagung* Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Persembahyangan ini dipimpin oleh *Dane Jero Kubayan* dengan sarana satu *banten pejati* tujuannya yaitu menyatakan para *Daha Truna* benar-benar siap akan melaksanakan tugasnya, setelah persembahyangan selesai para *Daha Truna* dan *Jero Kubayan* mekemit di Pura Desa atau pura *Baleagung* sampai pukul 24.00 pm, setelah jam menunjukkan pukul 24.00 pm barulah para *Daha Truna* melaksanakan tugasnya yang didampingi oleh *sinoman (sayan desa)* yaitu menancapkan *sawen* yang sudah dibawa dari rumah oleh *Daha Truna*. Tujuan *Nyawen* dilakukan pada tengah malam yaitu agar para *Daha Truna* tidak di ganggu dalam menjalankan tugasnya dan pada jam itulah masyarakat Desa Sukawana meyakini para Dewa dan roh leluhur datang untuk menyambut Upacara *Ngusabha Dalem* dan dianggap alam *suniya*, setiap menancapkan *sawen* *Daha Truna* mengucapkan beberapa kata sapaan yaitu” *kaki-kaki, dadong-dadong mulih dinane bin mani posa ne kal gaenanga banten kin panak cucune, ane bungkut gandong, ne perot gandong, ane buta dandanin limanae*“ (kakek-kakek, nenek-nenek pulang lagi sehari upacara *Posa* akan dibuatkan upacara oleh anak dan cucu yang bungkut di gendong, yang cacad di gendong dan yang buta pegang tangannya) setelah itu para *Daha Truna* memukul tanah sebanyak tiga kali, setelah itu barulah Para *Daha Truna* menancapkan *sawen* yang sudah dibawa setelah *sawen* itu selesai di tancapkan para *Daha Truna* kembali ke Pura Desa atau pura *Baleagunag* untuk menyatakan bahwa tugasnya sudah dilaksanakan.

Keesokan harinya dilaksanakanlah upacara *Ngusabha Dalem* dimana pada saat ini para masyarakat Desa Sukawana melakukan persembahyangan di *Pura Dalem* dengan membawa *banten* atau sesajen dan tumbuh-tumbuhan yang ada di kebunnya untuk dibawa ke *Pura Dalem* untuk dihaturkan kepada para leluhur istilah yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sukawana tumbuh-tumbuhan itu disebut *papet* atau *nitip* (meninitipkan) kepada para leluhur karena tumbuh-tumbuhan itu diyakini oleh masyarakat di Desa Sukawana para roh leluhur datang untuk melakukan aktifitas menanam di kebun milik sanak saudaranya setelah *Nyawen* dilaksanakan, masyarakat Desa Sukawana melaksanakan *Nyepi Desa*, pada saat inilah para roh leluhur diyakini datang kerumahnya masing-masing dan menanam tumbuh-tumbuhan di kebun milik keluarganya yang dibawa oleh sanak saudaranya yang masih hidup, pada saat *Nyepi Desa* masyarakat Desa Sukawana tidak melakukan aktifitas sama sekali, tidak boleh bepergian dan melakukan kegiatan lainnya. Tradisi *Nyawen* dilaksanakan setelah *Daha Truna* melakukan atau melaksanakan persembahyangan bersama di para Baleagung tujuannya adalah untuk memohon perlindungan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* supaya dalam melaksanakan tugasnya tidak mendapat halangan secara *Niskala*. Dalam melaksanakan tradisi *Nyawen* ini para *Daha Truna* menancapkan *sawen* di sepanjang jalan menuju Desa Sukawana sampai dengan batas Desa Sukawana paling utara dengan Desa *Pakraman* Batang, sebelah selatan dengan Desa *Pakraman* Kintamani dan di *Pura Dalem* Desa Sukawana atau yang sering di sebut oleh masyarakat Desa Sukawana di sebut *Dalem Sengkuwuk*. Jika dilihat dari pelaksanaan *nyawen* yang dilaksanakan oleh masyarakat baik di sumedang dan Samarinda dengan Di Desa Sukawana yaitu sama-sama bertujuan untuk menghindari marabahaya dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas perlindungan yang telah diberikan kepada umatNya.

## Kesimpulan

Latar belakang pelaksanaan Tradisi *Nyawen* didasarkan karena keterkaitan dengan pelaksanaan *Upacara Ngusabha Dalem* dengan *Nyawen* tujuannya untuk membatasi daerah batas Desa Sukawana dengan batas utara yaitu dengan Desa *Pakraman* Bantang dan batas selatan dengan Desa *Pakraman* Kintamani. *Nyawen* diyakini sebagai ciri dari *Upacara Ngusabha Dalem*. Pelaksanaan dari tradisi *Nyawen* sarat tentang nilai pendidikan kehidupan sosial seperti terlihat dalam saat dilaksanakannya tradisi *Nyawen* dan *Upacara Ngusabha Dalem*. Lebih-lebih dalam proses *Nyawen* yang dilakukan oleh *Daha Truna* Desa Sukawana yang masih berumur 15 s.d 18 tahun akan menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat yang dilandasi dengan semangat gotong royong sejak dini, ini terlihat saat *Daha Truna* melaksanakan *Ngampad* (bersih-bersih) di areal *Pura Dalem* begitu semangatnya para *Daha Truna* menyambut pelaksanaan Tradisi *Nyawen* dalam rangkaian *Upacara Ngusabha Dalem* dimana hal itu tidak dapat dikerjakan secara individu melainkan secara bersama-sama. Fungsi religius berupa kepercayaan masyarakat Desa Sukawana terhadap kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi *Dewa Siwa* yang berstana di *Pura Dalem* dengan jalan melaksanakan Tradisi *Nyawen*. Karena dengan melaksanakan tradisi *Nyawen* masyarakat Desa Sukawana memiliki keyakinan akan terhindar dari segala wabah penyakit, terhindar dari bencana alam dan mendapatkan hasil yang melimpah dari bumi sehingga kesejahteraan hidup dan keharmonisan dalam masyarakat terjalin dengan baik. Fungsi pelestarian budaya dalam pelaksanaan Tradisi *Nyawen* terlihat pada bentuk upacara atau *Banten* dan *Sawen* yang di gunakan, *banten* yang terdiri dari buah-buahan, aneka jajan dan *canang sari* yang terdiri dari *reringkitan* janur sebagi seni kekreatipan Masyarakat untuk menuangkan ide-ide seni yang dimiliki.

Pelestarian budaya dari *Tradisi Nyawen*, yaitu melestarikan alam dan adat budaya yang ada di Desa Sukawana agar tetap terjaga kelestariannya. Sehingga Desa Sukawana tetap lestari, terhindar dari segala wabah penyakit dan bencana alam. Melestarikan lingkungan dan budaya yang ada di Desa Sukawana sesuai dengan ajaran agama Hindu, yaitu ajaran *Tri Hita Karana* ( menjaga lingkungan alam, hubungan dengan antara manusia, dan menjaga hubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi*. Hal ini artinya dengan *tradisi Nyawen*, hubungan manusia terjaga keharmonisannya dan masyarakat tanpa harus menghilangkan unsur Budaya.

Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Tradisi Nyawen* di tinjau dari segi *Tattwa*, yaitu dalam bentuk pengaplikasian dan penerapan ajaran agama dalam bentuk *Dewa Yajña*, *ajaran Karma Yoga*, *ajaran Sraddha*. Pendidikan Agama Hindu dalam *Tradisi Nyawen* dalam rangkaian *Upacara Ngusabha Dalem* ditinjau dari segi *Etika* berupa pengaplikasian ajaran *Tri Kaya Parasudha*, yaitu *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*. Pendidikan agama Hindu dalam Tradisi Nyawen di tinjau dari segi Upacara, yaitu *Tapa Yajña*, *Dravya Yajña*, *Jnana Yajña* dan *Yoga Yajña*.

### Daftar Pustaka

- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67-73.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Purnomo, I. M. B. A. (2020). Kajian Tri Hita Karana Pada Pemberitaan Kolom Taksu Portal Berita Antara Biro Bali. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 21-29.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Darmawan, I. P. A. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Siwa Sasana. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 371-391.
- Yasa, I. M. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 34-51.
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. A. W. (2019). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 281-285.
- Pradnyana, G. B. M. S., Sugita, I. W., & Mastini, G. N. (2019). Geguritan Begawan Dharma Swami (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(3), 226-232.
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Swargarohana Parwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67-81.
- Wulandari, A. A. I. D., Mandra, I. W., & Sentana, G. D. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Geguritan Lubdaka. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 265-269.